Sekelumit Tentang
ILMU TAFSIR

Oleh: *Abu Ihsan Al-Atsari*

Memahami Al-Qur'an dengan benar merupakan sebuah nikmat dan anugerah yang sangat berharga. Dengan itu seseorang dapat menyelami kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya. Di samping ia dapat mengamalkannya dengan benar. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, merupakan hidayah yang tiada setitik keraguanpun di dalamnya. Ia adalah kalamullah bukan makhluk, dari-Nya berawal dan kepada-Nya jua kembali. Ia adalah tali Allah, yang terulur dari langit, dzikrul hakim (peringatan yang bijaksana) dan shiratul mustaqim (jalan yang lurus). Tidak akan sesat orang yang berpegang teguh dengannya. Ia berisi peringatan dari Allah ﷻ, obat dari segala penyakit, hidayah serta rahmat bagi kaum muslimin.

Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Wahai umat manusia, telah datang kepadamu peringatan dari Rabbmu, penyembuh dari segala penyakit yang ada di dadamu, hidayah dan rahmat bagi kaum mukminin (**Yunus: 57**)

- **Perintah mentadabbur Al-Qur'an**

Allah ﷻ telah memerintahkan kaum muslimin untuk mentadabburi (merenungi dan memahami) al-Qur'an, serta menghayati hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan itu mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya:

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْـكَ مُبَارَكٌ لِّيَـدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang telah Kami turunkan kepadamu, yang penuh berkah, supaya mereka mentadabburkan (memperhatikan) ayat-ayatnya dan agar mendapatkan pelajaran orang-orang yang berakal. (**Shad: 29**)

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan, di antaranya untuk tiga perkara:

1. Dibaca sebagai salah satu amal ibadah
2. Dipahami kandungan maknanya
3. Diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkara pertama tidaklah bagitu sulit untuk dilakukan. Semua kaum muslimin tentunya pernah membaca al-Qur'an, minimal pada waktu shalat. Adapun perkara kedua dan ketiga, yaitu memahami dan mengamalkannya, inilah yang langka di tengah-tengah kaum muslimin pada hari ini. Sehingga ironinya, al-Qur'an tinggallah sebuah bacaan yang dilagu-lagukan tanpa dipahami maknanya. Yang lebih ironi lagi justru dilanggar dan diselisihi! Semua itu akibat tidak memahami dan mengamalkan apa yang dibaca. Padahal Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk mentadabburinya di samping membacanya.

- **Larangan membaca al-Qur'an dengan tergesa-gesa sehingga lalai dari memahaminya**

Bahkan Allah ﷻ telah melarang Rasul-Nya membaca al-Qur'an dengan tergesa-gesa sehingga lalai dari mentadabburinya. Allah Ta'ala berfirman:

لاَتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya) sesungguhnya atas tangungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (**Al-Qiyamah: 16-19**)

Dalam ayat lain Allah kberfirman:

وَلاَتَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (**Thaaha: 114**)

Maksudnya Rasulullah ﷺ dilarang oleh Allah ﷻ menirukan bacaan malaikat jibrilq kalimat demi kalimat. Hendaklah bacaan tersebut diselesaikan malaikat Jibrilq, baru beliau mengikutinya supaya dapat beliau hafal dengan betul dan memahaminya dengan baik.

- **Larangan mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari**

Demikian juga, Rasulullah ﷺ melarang seseorang mengkhatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari, sebab cara seperti itu akan menghilangkan makna yang dibacanya, ayat demi ayat yang dibaca akan berlalu begitu saja tanpa ada faedah yang berarti. Dalam sebuah hadits Rasulullah n bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ

Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an kurang dari tiga hari, dia tidak akan memahaminya.

Para sahabat ﷺ sendiri belajar al-Qur'an dari Rasulullah ﷺ bertahun-tahun lamanya. Mereka mempelajari dan mendalaminya ayat demi ayat.

Abu Abdir-Rahman As-Sulami menuturkan kepada kita: "Orang-orang yang mengajari kami al-Qur'an seperti Utsman bin Affan dan Abdullah bin mas'ud ﷺ telah menceritakan kepada kami, bahwa apabila mereka belajar al-Qur'an dari Nabi n sebanyak sepuluh ayat, mereka tidak akan melampauinya sehingga mereka menguak ilmu yang terkandung di dalamnya dan mengamalkannya." Mereka berkata: "Kami mempelajari al-Qur'an, menguak ilmu yang terkandung di dalamnya sekaligus mengamalkannya!" Oleh karena itu, mereka membutuhkan waktu yang panjang hanya untuk menghafal satu surat saja.

Anas bin Malik ﷺ menuturkan: "Di tengah-tengah kami, orang yang dapat menghafal surat al-Baqarah dan Ali Imran amatlah mulia kedudukannya!"

Lantaran mereka menghafalkannya sekaligus memahami dan mengamalkannya.

Ibnu Umar ﷺ sendiri membutuhkan waktu bertahun-tahun -ada yang mengatakan delapan tahun- hanya untuk menghafal surat al-Baqarah. Sebagaimana yang disebut-kan oleh Imam Malik dalam Muwaththa'nya.

Semua itu menunjukkan bahwa mereka membaca dan menghafal al-Qur'an dengan mentadabburinya.

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak mentadabburkan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci. (**Muhammad: 24**)

Sungguh suatu pemandangan yang kontradiktif, seorang qari atau qari'ah yang melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan syahdu, namun pada saat yang bersamaan mereka justru melanggarnya. Sungguh sangat berbeda jauh dengan apa yang diterapkan para sahabat Nabi ﷺ.

Pada edisi kali ini kami akan mengupas sekelumit tentang metode yang benar dalam memahami al-Qur'an. Mudah-mudahan tulisan kami dapat bermanfaat bagi kaum muslimin dalam memahami Kitabullah dan sekaligus meningkatkan kwalitas amal mereka, serta menjadi motivasi bagi segenap kaum muslimin untuk mentadabburkan Kalamullah yang tidak ada kebatilan di dalamnya, baik dari depan maupun dari belakang.

- **Bentuk-bentuk tafsir**

Abdullah bin Abbas ﷺ berkata:

Tafsir ada empat bentuk.

1. Tafsir yang diketahui orang-orang Arab melalui bahasa mereka (bahasa Arab) seperti tafsir kata Asy-Syajarah yang berarti pohon, Al-Qalam (pensil), Ad-Dabbah (hewan melata) Al-Ardhi (Bumi), As-Sama' (langit) dan lain-lainnya.
2. Tafsir yang diketahui oleh segala lapisan kaum muslimin baik yang awam maupun terpelajar. Seperti tafsir kalimat **laa ilaha illallah** (tiada Se-sembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah)
3. Tafsir yang hanya diketahui oleh Allah semata seperti tafsir huruf-huruf pembuka surat (alif lam min dan lain-lainnya), hakikat alam ghaib seperti surga, neraka dan perkara-perkara ghaib lainnya.
4. Tafsir yang diketahui oleh kalangan ulama saja. Seperti mengenai hukum-hukum, halal-haram dan lain sebagainya.

Tafsir bentuk pertama adalah tafsir secara literal, yang diketahui secara otomatis dari percakapan bangsa Arab sehari-hari, sebab al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya (**Yusuf: 2**)

Tafsir bentuk yang kedua adalah tafsir perkara-perkara asasi yang wajib diyakini dan diamalkan, seperti firman Allah ﷻ :

(أَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ), setiap orang wajib mengetahui makna "Tegakkanlah shalat", demikian pula firman Allah ﷻ : (لَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ), "Janganlah engkau mendekati perbuatan zina!" Setiap orang harus mengetahui maksud menjauhkan diri dari perbuatan zina.

Tafsir bentuk ketiga adalah tafsir ayat-ayat mutasyabihat seperti tafsir tentang hakikat surga, neraka, alam kubur dan lain-lainnya. Sebab Allah ﷻ telah merahasiakan ilmu ghaib kecuali yang Dia tampakkan kepada Rasul-Rasul yang Dia kehendaki. Allah l berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا . إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

Dia adalah Rabb yang mengetahui perkara ghaib, maka Dia tidak mempelihatkan kepada seorangpun tentang perkara yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya (**Al-Jin: 26-27**)

Tafsir bentuk keempat adalah tafsir tentang berbagai hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat , tentang hukum halal-haram, nasikh mansukh, tentang asbabun nuzul, al-'am dan al-khas dan lain-lainnya. Dalam hal ini hanya para ulama yang dapat menarik kesimpulan hukum dari ayat-ayat tersebut dengan kaidah-kaidah yang mereka kuasai.

- **Langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an**

Jika ada yang bertanya: "Manakah metode tafsir yang paling tepat? Maka jawabannya sebagai berikut:

* Metode tafsir yang paling tepat adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. Sesuatu yang disebutkan secara global di dalam suatu ayat, boleh jadi telah dirinci dalam ayat yang lain. Sesuatu yang disebut secara ringkas dalam sebuah ayat, boleh jadi telah diceritakan panjang lebar dalam ayat yang lainnya. Contohnya kalimat (الظلم) "kezhaliman" yang disebutkan dalam surat al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan keimanan mereka dengan "kezhaliman", mereka inilah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka inilah orang-orang yang mendapat petunjuk. (**Al-An'am: 82**)

Dalam surat Luqman ayat 13 Allah ﷻ menjelaskan bahwa syirik termasuk kezhaliman yang sangat besar.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah Adalah kezhaliman yang besar (**Luqman: 13**)

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezhaliman yang disebutkan dalam surat Al-An'am tadi adalah tidak mencampur-adukkan dengan dosa syirik.

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه disebutkan bahwa ketika turun ayat 82 surat al-An'am tersebut, para sahabatg mengeluhkannya seraya berkata: "Siapakah diantara

kita yang tidak mencampur-adukkan keimanannya dengan kezhaliman?" Lalu Rasulullah ﷺ mengisyaratkan mereka kepada firman Allah ﷻ dalam surat Luqman ayat 13 di atas tadi.

Contoh lainnya: Firman Allah ﷻ dalam surat al-Fatihah:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.

Dalam surat an-Nisa Allah ﷻ telah menerangkan siapa mereka, Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah atas mereka, yaitu: Nabi-Nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (**Al-Nisa': 69**)

* Jika kita tidak menemukan ayat lain yang menerangkan maksudnya, maka kita melihat apakah ada hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menerangkannya! Sebab hadits Nabi adalah penjelas dari apa yang tertuang di dalam al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللهُ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili diantara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. (**An-Nisa': 105**)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Dan Kami turunkan kepada kamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. (**An-Nahl: 44**)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلاَ إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Ketahuilah bahwa telah dianugrahkan kepadaku al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya. (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

Imam Asy-Syafi'i berkata: "Semua hukum yang ditetapkan Rasulullah ﷺ pasti bersumber dari paham beliau terhadap al-Qur'an."

Di antara contoh nyata tentang ini adalah tafsir shalatul wustha (صَلاَةُ الْوُسْطَى) yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ surat al-Baqarah ayat 238. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa yang dimaksud *shalatul wustha* adalah shalat ashar.

* Jika kita tidak menemukan hadits Nabi yang menafsirkannya, maka kita melihat apakah ada sahabat Nabi yang menafsirkannya? Jika ada maka kita harus meruju' kepadanya. Mereka (para sahabat رضي الله عنهم) tentu lebih paham dan lebih mengetahui maknanya, karena mereka secara langsung telah menyaksikan penerapannya di zaman Rasulullah ﷺ. Mereka juga mengetahui asbabun-nuzul (sebab turunnya) ayat-ayat tersebut. Terutama para sahabat yang banyak belajar secara langsung dari Rasulullah ﷺ seperti Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما yang telah dido'akan Rasulullah ﷺ:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

Ya Allah ajarkanlah kepadanya (Ibnu Abbas) ilmu tafsir dan anugrahkanlah kepadanya pemahaman di dalam agama.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه pernah berkata:

"Demi Dzat yang tiada Sesembahan yang diibadahi dengan benar kecuali Dia, Tidaklah turun satu ayat pun kecuali aku mesti mengetahui, tentang masalah apa ayat tersebut turun dan kapan ayat tersebut turun. Seandainya aku mengetahui ada orang lain yang lebih alim daripadaku tentang Kitabullah, di tempat yang masih mungkin kujangkau dengan kendaraanku, niscaya aku akan mendatanginya."

Beliau juga berkata: "Sesungguhnya seseorang di antara kami (para sahabat رضي الله عنهم), jika tengah mempelajari sepuluh ayat, tidak akan melanjutkan kepada ayat berikutnya sehingga mengetahui maknanya dan mengamalkannya.

Contoh tafsir al-Qur'an dengan ucapan sahabat.

Kata "al-fitnah" di dalam firman Allah ﷻ surat al-Baqarah ayat 191 dan 193 yang berbunyi :

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

"Fitnah" lebih jahat daripada pembunuhan"

Dan firman Allah ﷻ :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

Dan perangilah mereka itu hingga tidak ada lagi "fitnah".

Maksudnya adalah syirik, demikian penuturan Ibnu Abbas رضي الله عنه .

Contoh lain adalah kata: "Nikmat Allah" pada surat Ibrahiim ayat 28 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ

Tidaklah engkau lihat orang-orang yang menukar "nikmat Allah" dengan kekufuran, dan menjerumuskan kaum mereka dalam kebinasaan? (Ibrahiim: 28)

Ibnu Abbas رضي الله عنه menafsirkan: "nikmat Allah" dengan Nabi Muhammad ﷺ.

* Jika tidak kita temukan seorang sahabat pun yang menafsirkannya, maka kita beralih kepada tafsir para tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Said bin Jubeir, Abul Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain.

Tafsir para tabi'in ini lebih di dahulukan dari tafsir lainnya, karena mereka menimba ilmu tafsir langsung dari para sahabat.

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Aban bin Shalih dari Mujahid ia berkata:

"Aku mempelajari tafsir dari Ibnu Abbas رضي الله عنه sebanyak tiga kali, dari awal sampai akhir. Setiap ayat pasti aku tanyakan maknanya kepada beliau" Ia juga pernah berkata: "Tidaklah ada satu ayatpun kecuali aku telah mengetahui suatu ilmu tentangnya." Dalam kesempatan lain Ibnu Abi Mulaikah menuturkan: "Aku pernah melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir al-Qur'an dengan buku tulisannya, Ibnu Abbas berkata kepadanya: "Tulislah", maka jika engkau bertanya tentang tafsir dari Mujahid, maka cukuplah itu bagimu!"

Namun para ulama berbeda pendapat tentang kedudukan tafsir Tabi'in ini, apakah dapat dijadikan hujjah atau tidak. Menurut Imam Syu'bah bin al-Hajjaj, tafsir tabi'in tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan jika para tabi'in sepakat atas sebuah tafsir ayat, maka tidak syak lagi bahwa hal itu adalah hujjah, namun jika mereka berbeda pendapat, maka pendapat seorang tabi'in tidaklah dapat menghapus pendapat tabi'in lainnya. Jika demikian keadaannya, maka kita harus melihat adakah indikasi-indikasi yang menguatkan salah satu dari tafsir-tafsir tersebut? Yang jelas tafsir tabi'in tentu lebih dekat kepada kebenaran dari pada tafsir-tafsir generasi sesudah mereka, karena semakin dekat masa kenabian, demikian pula semakin dekat kepada kebenaran daripada yang lain yang datang sesudah mereka.

- **Contoh tafsir Tabi'in**

Kata "Al-Hikmah" dalam firman Allah ﷻ :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Ya Rabb kami, bangkitkanlah di antara mereka itu seorang Rasul dari kaum mereka, yang membacakan kepada mereka firman-firman-Mu, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah. (**Al-Baqarah: 129**)

Al-Hasan Al-Bashir, Qatadah, Muqatil, Abu Malik dan Tabi'in lainnya menafsirkan kata "al-Hikmah" dengan "as-Sunnah". Dan masih banyak lagi contoh lainnya yang dapat kita temui dalam buku-buku tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Al-Baghawi dan lain-lain.

- **Riwayat Israiliyat**

Yaitu hikayat-hikayat yang dibawakan oleh Ahlul Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu secara global. Karena maksud pencantuman kisah-kisah tersebut adalah untuk mengambil ibrah (pelajaran) darinya. Tidak disebutkan secara mendetail tentang tarikh/waktu terjadinya, tempat, dan nama-nama pelaku kisah tersebut.

Di dalam Kitab Taurat dan Injil hal tersebut disebutkan secara mendetail. Namun yang menjadi masalah adalah: Taurat dan Injil tersebut telah banyak diubah-ubah oleh tangan-tangan manusia, sehingga tidak terjaga keautentikannya. Berbeda dengan al-Qur'an yang telah dijamin oleh Allah ﷻ kemurniannya. Ketika orang Yahudi berbondong-bondong masuk Islam, mereka masih membawa maklumat/pengetahuan lama mereka,

khususnya yang berkaitan dengan sejarah Nabi dan umat ter-dahulu. Sehingga maklumat/ pengetahuan terse-but di-serap juga oleh sebagian kaum muslimin. Hikayat-hikayat tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Israiliyat.

Beberapa sahabat, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr dan Abdullah bin Salam juga menukil hikayat-hikayat israiliyat ini. Namun mereka membawakannya hanya sebagai penguat saja. Mereka tidak menganggapnya sebagai hujjah, terutama dalam masalah aqidah. Rasulullah ﷺ juga tidak melarang membawakan hikayat-hikayat ahlul Kitab ini. Beliau ﷺ bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ

Sampaikanlah ajaran-ku meskipun satu ayat, silakan kalian menukil Ahli Kitab. (HR. Bukhari)

Dari hadits di atas, para sahabat memahami bahwa menukil hikayat ahli Kitab dibolehkan, namun mereka tetap berhati-hati dalam menukilkannya. Sebab Rasulullah ﷺ melarang kita mempercayai secara mutlak hikayat-hikayat tersebut dan juga melarang menolaknya secara mutlak. Beliau ﷺ bersabda:

لاَ تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا (آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا)

Janganlah kamu benarkan Ahlu Kitab dan jangan pula kamu tolak. Namun katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami. (HR, Bukhari)

Oleh sebab itulah, para sahabatg jarang menggunakan hikayat israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an.

Penggunaan hikayat-hikayat israiliyat dalam menafsirkan al-Qur'an mulai marak pada generasi tabi'in. Diantara para tabi'in yang sering memakai hikayat israiliyat seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Ibnu Juraij dan lain-lain. Dari kedua hadits di atas dapat kita simpulkan bahwa: Hikayat Israiliyat tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, baik dalam aqidah, ibadah ataupun muamalah, ia hanya sekedar maklumat tambahan untuk kisah-kisah yang disebutkan secara global di dalam al-Qur'an, tanpa membenarkan atau menolaknya secara mutlak. Menukil hikayat ahli Kitab hukumnya dibolehkan, selama tidak jelas-jelas bertentangan dengan aqidah dienul Islam seperti mengenai aqidah trinitas, pelecehan para nabi atau sejenisnya.

- **Tafsir dengan logika (akal)**

Menafsirkan al-Qur'an dengan logika semata hukumnya haram. Allah ﷻ telah berfirman:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

Janganlah kamu ucapkan sesuatu yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan ditanya dari hal itu. (**Al-Isra': 36**)

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Rabbku telah mengharamkan kejahatan yang lahir dan yang batin, dosa dan aniaya tanpa hak, dan Allah mengharamkan kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan Allah haramkan kamu berkata tentang agama Allah tanpa ilmu. (**Al-A'raf: 33**)

Dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa yang berkata tentang al-Qur'an tanpa ilmu, maka ia telah menyiapkan tempatnya di neraka. (**HR. Tirmidzi**)

Dari keterangan ayat dan hadits di atas jelaslah bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan logika semata haram hukumnya. Para Salafus Shalih sangat keras melarang hal ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه pernah berkata:

"Bumi manakah tempat aku berpijak dan langit manakah tempat aku berlindung, bila aku berbicara tentang al-Qur'an tanpa ilmu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi Wa Fadlihi*** no. 1561 dan Ibnu Abi Syaibah no. 30, 107).

Demikian pula Umar bin Khathab رضي الله عنه pernah

ditanya tentang hakikat "abba" yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Abasa ayat 31. Beliau menjawab:

"Itulah pekerjaan memberatkan diri sendiri! Apa salahnya jika kamu tidak mengetahuinya!"

Ibnu Abi Mulaikah pernah menuturkan: "Ibnu Abbas ﷺ pernah ditanya tentang tafsir sebuah ayat, namun beliau menolak menjawabnya. Sekiranya ia menjawabnya, niscaya kami akan menjawabnya.

Para Tabi'in pun bersikap demikian. Diriwayatkan dari Said bin Musayyib bahwa jika beliau ditanya tentang tafsir sebuah ayat, beliau menjawab "kami tidak akan berkomentar tentang al-Qur'an sedikitpun (tanpa ilmu)".

Ubaidullah bin Umar mengungkapkan: "Aku telah bertemu dengan fuqaha Madinah, diantaranya Salim bin Abdullah, Al-Qasim bin Muhammad, Said bin Musayyib dan Nafi', mereka menganggap menafsirkan al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang besar (berat)".

Dari penukilan di atas dapat kita ketahui bahwa Salafus Shalih melarang dengan keras menafsirkan al-Qur'an dengan logika semata!

- Penutup

Demikianlah sekelumit tentang seluk-beluk menafsirkan al-Qur'an, sebenarnya masih banyak lagi kaidah-kaidah tafsir lainnya, yang tersebar dalam buku-buku para ulama tafsir.

Kesimpulannya sebagai berikut:

- Rujukan pertama dalam menafsirkan al-Qur'an adalah nash al-Qur'an itu sendiri, kemudian hadits Nabi, kemudian tafsir sahabat, kemudian tafsir Tabi'in.
- Jika para tabi'in berbeda pendapat dalam menafsirkan al-Qur'an, maka dilihat siapakah yang lebih dekat kepada al-haq dengan indikasi-indikasi yang ada. Jika mereka bersepakat, maka kesepakatan mereka adalah hujjah.
- Riwayat israiliyat ada tiga jenis:
  1. Yang diketahui kebenarannya berdasarkan kecocokannya dengan yang disebutkan dalam Islam, hukumnya diterima.
  2. Yang diketahui kedustaannya karena bertentangan dengan yang disebutkan Islam, hukumnya ditolak.
  3. Yang belum dapat dipastikan kebenaran atau kebohongannya. Maka sikap kita adalah tidak membenarkan, juga tidak menolak.
- Haram hukumnya menafsirkan al-Qur'an dengan logika semata.

Wallahu A'lam bish-shawwab.